

**AHLU AL-BAIT MENURUT SYI'AH:
TELAAH ATAS PENAFSIRAN AT-THABARSI DALAM KITAB MAJMA' AL-
BAYAN FI TAFSIR AL-QUR'AN**

Dwi Asta Asyam Aufa¹

¹Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Abstract

Ahl al-Bayt refers to the family of the Prophet Muhammad Saw. who received special privileges and virtues from Allah Swt. There are numerous differing opinions regarding the meaning and the specific individuals who comprise the family of the Prophet Muhammad Saw. This study examines the concept of Ahl al-Bayt in Surah al-Ahzab (33), from the Shia perspective, utilizing the commentary Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an by Al-Tabarsi. The method employed is descriptive analysis, with techniques involving the study, presentation, and analysis of all data relevant to the discussion. To achieve a more detailed research outcome, this study applies Gadamer's hermeneutic theory. The finding regarding the meaning of Ahl-Bayt in Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an explain that in Surah al-Ahzab (33), Ahl al-Bayt consists of only five individuals: the Prophet Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain, and Fatimah. Furthermore, the concept of ma'shum (infallibility or being preserved from sin) applies exclusively to the Ahl al-Bayt.

Keywords: ahlu al-Bait, tafsir majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an, Shia

Abstrak

Ahlu al-Bait merupakan keluarga Rasulullah Saw. yang mendapatkan keistimewaan dan keutamaan dari Allah Swt. Banyak perbedaan pendapat terkait makna dan siapa saja yang disebut sebagai keluarga Nabi Muhammad Saw. Penelitian ini mengkaji ahlu al-Bait dalam Q.S. al-Ahzab ayat 33 dalam pandangan Syi'ah dengan menggunakan tafsir majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an karya At-Tabarsi. Metode yang digunakan ialah deskriptif analysis, dengan teknik mempelajari, memaparkan, dan menganalisis semua data yang berkaitan dengan pembahasan. Teori yang digunakan adalah teori dari hermeneutika Gadamer untuk menghasilkan penelitian yang lebih detail. Hasil penelitian dari makna ahlu al-Bait dalam tafsir majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 33, yaitu ahlu al-Bait hanya 5 orang, yaitu Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain dan Fatimah, dan terkait dengan ma'shum atau terhindar dari dosa, itu hanya berlaku untuk ahlu al-Bait.

Kata Kunci : ahlu al-Bait, tafsir majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an, syi'ah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah nama kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (hidayah) bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW setelah genap berumur 40 tahun. Al-Qur'an diturunkan kepada beliau secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Al-Qur'an mengandung berbagai macam unsur hidayah yang menjamin kebahagiaan manusia baik lahir maupun batin, baik di dunia maupun akhirat, jika manusia mampu mengamalkannya secara ikhlas, konsisten dan menyeluruh.

Seseorang dalam memahami Al-Qur'an diperlukan sebuah ilmu, yaitu ilmu tafsir. Dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir berarti penjelasan terhadap satu kalimat yang juga mengandung pengertian penyingkapan, penunjukan dan keterangan dari maksud satu ucapan atau kalimat.¹ Tafsir secara istilah menurut Imam az-Zarkasy yaitu pengetahuan untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan menjelaskan makna-maknanya, mengeluarkan atau menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.² Dalam perkembangannya, tafsir memiliki corak yang beragam. Tafsir Al-Qur'an memiliki beberapa corak diantaranya adalah corak tafsir fihi, falsafi, ilmi, tarbawi, akhlaqi, i'tiqadi dan sufi.³ Corak penafsiran Al-Qur'an yang berbeda-beda adalah dipengaruhi oleh latar belakang, pendidikan dan kecenderungan mufassirnya.⁴ Corak tafsir secara umum adalah kekhususan suatu tafsir yang merupakan dampak dari kecenderungan seorang mufassir dalam menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an.⁵ Dengan begitu corak tafsir dapat mewakili intensitas dan kecenderungan seorang mufassir dalam memahami Al-Qur'an.

Kitab-kitab tafsir yang berhasil dikaryakan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa itu antara lain seperti tafsir *Jami' al-Bayan 'an ta'wili ayi Al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Thabari, *al-Kasysyaf* karya az-Zamakhshari yang bercorak Mu'tazilah, kemudian *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr ad-Din al-Razi dengan corak teologi sunni, tafsir *al-Jalalain* karya al-Mahalli bersama as-Suyuthi dengan corak lughawi, kemudian *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurthubiy. Beberapa karya tafsir tersebut telah menggambarkan

¹ Pusat Studi Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet.ke-3, h.1119.

² Az-Zarkasy, *Al-Burhan fi 'Ulumul - Qur'an*, h.147.

³ Abdul Syukur, "Mengenal corak tafsir Al-Qur'an", Vol. 01, no. 01 (Agustus 2015), h. 86.

⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), h. 388.

⁵ Abdul Syukur, "Mengenal corak tafsir Al-Qur'an", Vol. 01, no. 01 (Agustus 2015), h. 86

bermacam-macam corak yang digunakan oleh para mufassir beserta penekanan serta intensi yang beragam dari para mufassir terhadap Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya Abdul Mustaqim membagi periode masa tafsir menjadi tiga jenis, yakni era formatif, era afirmatif dan era reformatif. Dalam era afirmatif corak-corak tafsir semakin banyak dan beragam. Dalam era ini terdapat corak ideologi tertentu yakni tafsir yang bercorak syi'i, sufi, falsafi, dan pada era ini juga fanatisme yang berlebihan terhadap mazhab atau kelompok marak bermunculan. Sikap ini kemudian mengarah kepada taklid buta, klaim kebenaran dan nyaris kurang memiliki toleransi kepada kelompok lain. Pendapat imam menjadi pijakan utama bahkan diposisikan setara dengan Al-Qur'an sendiri. Tulisan ini akan mengkaji tentang salah satu tafsir yang di tulis oleh salah seorang mufassir dari kalangan syiah, yakni At-Thabarsi. Syiah dikenal sebagai golongan yang memiliki ideologi yang berbeda dan cenderung ekstrim terkait pandangannya terhadap keluarga Nabi Muhammad Saw. Contohnya seperti pandangan mereka terhadap *ahlu al-bait*, Dalam pandangan Syi'ah, Ahlu al-bait hanya sebatas Nabi dan keluarga Ali bin Abi Thalib saja. Secara terinci, mereka adalah Nabi, Ali bin Abi Thalib, Fathimah, Hasan dan Husain *'alaihimussalam*.⁶ Selain itu diketahui bahwa Syiah memandang barangsiapa yang berselisih dengan Ali bin Abi Thalib adalah kafir, dan barangsiapa yang mengutamakan orang lain atas diri Ali dianggap murtad, selain itu juga Hasan dan Husein terjaga dari salah dan dosa (ma'sum), dan lebih parah lagi mereka menganggap bahwa Fatimah adalah titisan Tuhan yang kuat dalam bentuk wanita. Hal ini merupakan suatu yang cukup berbeda jika dibandingkan dengan pemahaman kaum sunni yang tidak berpendapat sedemikian rupa⁷.

Ahlu al-Bait merupakan keluarga Rasulullah SAW yang mendapatkan keistimewaan dan keutamaan dari Allah SWT, yaitu *Ahlu al-Bait* itu *Ma'shum* (tidak memiliki dosa) sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 33.⁸ *Ahlu al-Bait* dalam beberapa pandangan ulama, M. Quraish Shihab misalnya, menjelaskan bahwa yang disebut *ahlu al-Bait* hanya merupakan keluarga nabi yang tinggal bersama nabi pada zaman hidupnya. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana. Di sisi lain Quraish

⁶ Ibrahim Bafadhol, "Ahlu al-bait Dalam Perspektif Hadits," diambil dari jurnal *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 01 (2017).

⁷ Hadi Fathurriszka, "Kritik Konsep Ahl al-Bait dalam Pandangan Syi'ah Imamiyah," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 9.

⁸ Ali Musri, "kemuliaan Ahlu al-bait Perspektif Ahlussunnah", Vol. III, No. 1 (November 2015), h. 223

Shihab memahami *Ahlu al-Bait* pemilik rumah, maksudnya adalah keluarga Nabi Ibrahim AS.⁹ Dan menurut Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa *Ahlu al-Bait* dari Rasul saw ialah orang-orang yang senantiasa bercampur dengan Rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan nabi, itulah yang paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud ahlu al-bait.¹⁰ Selain itu, diketahui *jumhur ulama* berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan kata *Ahlu al-Bait* dalam ayat 33 Surah al-Ahzab ialah dua pihak sekaligus, yakni lima orang yang disebut oleh Nabi Muhammad Saw. dan para isteri beliau. Mereka mengatakan bahwa pengertian *Ahlu al-Bait* yang mencakup kedua belah pihak itu lebih sesuai dengan semua dalil yang ada.¹¹

Ada beberapa ayat-ayat yang menyebutkan Ahlul bait, yakni Surah al-Ahzab ayat 33, Surah al-Qashash ayat 12, dan Surah Hud ayat 73. Pemilihan Surah Al-Ahzab ayat 33 karena, menurut penafsiran ulama tentang makna kata Ahlul Bait yang terdapat dalam Surah Hud ayat 73 dan Surah al-Qashash ayat 12, semua ulama sependapat mengenai makna kata *Ahlu al-Bait* dalam ayat tersebut, bahwa *Ahlu al-Bait* di situ merupakan keluarga Nabi Ibrahim a.s. dan keluarga Nabi Musa a.s. Sehingga pada akhirnya penulis tidak membahas panjang lebar mengenai makna kata *Ahlu al-Bait* yang terdapat dalam dua ayat tersebut.

Tulisan ini akan mengkaji tentang pemikiran At-Thabarsi dalam Al-Qur'an, khususnya karya tafsinya yang berjudul *Majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*. At-Thabarsi diketahui sebagai ulama tafsir dari kalangan Syiah yang terkemuka pada abad ke-6 H. Beliau juga merupakan seorang Syi'ah yang mengemban akidah Syi'ah dengan sebagian paham Mu'tazilah. Sehingga tidak aneh bila ia juga membela mazhabnya dan memahami Kitabullah sesuai dengan akidahnya, namun begitu hal yang menarik adalah meskipun At-Thabarsi merupakan ulama Syi'ah yang terkemuka dengan berbagai latar belakang dan pemikirannya, namun ia juga dikenal dengan ulama Syi'ah yang tidak terlihat fanatik (*ta'aşub*) yang berlebihan dalam membela akidahnya pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an karena paham Syi'ah moderat yang beliau miliki. Dalam hal ini penulis akan mencoba menggali pengertian tentang *ahlu al-bait* dalam perspektif At-Thabarsi dalam

⁹ Masyhuri, Ahmad Faza, "Makna Ahlu al-bait menurut perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al - misbah", Skripsi Fakultas Ushuluddin: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, PT Karya Toha Putra, Semarang, 1992, h. 8

¹¹ Abdullah bin Nuh, *Keutamaan Keluarga Rasulullah saw*, Toha Putra, Semarang, 1986, h. 8

kitab tafsirnya yang berjudul *majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* yang diharapkan mampu mengemukakan pandangan *ahlu al-bait* yang memiliki pemahaman yang lebih seimbang diantara kalangan Syiah terkait dengan pemikiran tafsir Al-Qur'an. Terkait hal itu penulis akan mengkhususkan kajian tafsir majma'ul bayan dalam QS. Al- Ahzab: 33 sebagai fokus dalam menggali makna *ahlu al-bait* perspektif At-Thabarsi.

METODE PENELITIAN

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila mengikuti metode ilmiah (*scientific method*), metode merupakan proses dan langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang objek kajian.¹² Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya, baik itu bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah yang sesuai dengan objek kajian yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan *deskriptif analysis*, yaitu memaparkan, mempelajari, dan menganalisis semua data yang berkaitan dengan pembahasan, yaitu *ahlu al-Bait* menurut Syi'ah dalam tafsir *majma' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi.

Selanjutnya, penulis menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan ayat yang digunakan sebagai dalil tentang ahli bait kemudian untuk melihat lebih jauh konstruk pemikiran at-Thabarsi. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari kitab *Majma' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* serta beberapa data lain yang relevan. Sedangkan metode analisis digunakan sebagai alat untuk menyaring data-data baik dari sumber primer maupun sekunder.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan acuan teori Yusuf al-Qaradhawi tentang *multikulturalisme* yakni perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Sebab teks-teks agama Islam yang bersifat multi-interpretatif. Buktinya para sahabat telah terlibat dalam perbedaan penafsiran sejak masa kenabian.¹³ Lebih lanjut untuk melihat aspek kemoderatan dari at-Thabarsi sendiri, penulis menggunakan

¹² Hadi Subari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet Ke I, h. 430.

¹³ Irwan Masduki, *BerIslama Secara Toleran*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), 2011, hlm.12.

pendapat Yusuf al-Qaradhawi, tentang fanatisme terhadap madzhab, individu, dan golongan,¹⁴ yakni bagaimana sikap seseorang untuk bisa membebaskan dirinya dari fanatisme buta menuju ke moderat. Selain itu penulis dalam menulis skripsi ini juga menggunakan konsep *hermeneutika gadamer* untuk mengalisis data yang sudah diperoleh. Dalam hermeneutika Gadamer

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Kalimat dari Q.S Al-Ahzab ayat 33.

Ibnu Abbas berkata *Rijs* (perbuatan keji) adalah perbuatan setan, didalamnya tak ada rida Allah. (*Al-Bait*) Al takrifnya adalah *lil'Ahdi*. Yang dimaksud adalah *Bayt An-Nubuwwah warrisalah* (kenabian dan risalahnya). Orang arab menyebut tempat mereka berlindung sebagai *bayt* (rumah), maka keturunan atau keluarga bisa juga disebut *bayt*. orang-orang Arab menyebutkan *buyutaat* dengan maksud nasab. Ada sebuah syair berkata

*Ingatlah wahai rumah di langit tinggi tetaplah rumah, jika tak cinta
keluargamu mungkin aku tak datang*

*Ingatlah wahai rumah, keluargamu mengancamku. Seakan aku adalah tiap
dosa mereka yang telah kupetik*

Ada yang mengatakan bahwa Bait yang dimaksud adalah baitul haram. Sedangkan *Ahlun* adalah seluruh orang yang bertaqwa. Dasarnya adalah firman Allah “*In Auliyaa’uhu Illal Muttaqun*”. Ada pula yang berkata *Al-Bait* adalah masjid Rasulullah Saw.. Sedangkan *Ahlun* nya adalah orang-orang yang ditempatkan Rasulullah disana, tak pernah keluar bahkan tak pernah menyentuh pintunya. Sebenarnya mayoritas *ummat* bersepakat yang dimaksud *Ahlul bait* dalam ayat tersebut adalah Ahlul bait Rasulullah Saw., kemudian mereka berbeda pendapat.

Akramah menyatakan yang dimaksud adalah istri-istri nabi, karena ayat yang awal ditujukan pada mereka. Sedangkan menurut Abu Said Al-Khudri, Anas bin malik, watsilah bin Al-asqa’. Aisyah, dan ummu salamah bahwa ayat itu khusus ditujukan untuk Rasulullah, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein. Abi Hamzah as-Simali mengutip dalam tafsirnya, diriwayatkan dari Syahr bin Hausyab dari ummu salamah, ia berkata bahwa Fatimah datang menghampiri Rasulullah, beliau membawa tepung untuk fatimah. Beliau

¹⁴ Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh Perbedaan Pendapat: Antar Sesama Muslim* terj. Ainur Rofiq, Shaleh Tahmid, (Jakarta: Robbani Press, 2007), hlm.221.

bersabda “ajaklah suami dan kedua anakmu”, lalu mereka pun datang dan makan bersama. Lalu Rasulullah menyelempangkan kain khaibar, lalu bersabda “Ya Allah, mereka adalah keluargaku, mereka adalah belahan jiwaku, bersihkanlah mereka dari perbuatan keji, sucikanlah mereka dengan sebenar-benarnya penyucian”. Lalu aku berkata pada Rasulullah Wahai Rasulullah, aku bersama mereka. Lalu beliau menjawab “semoga engkau tetap dalam kebaikan”. As-Sa’alabi juga meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Ummu salamah bahwa Rasulullah satu hari sedang berada di rumahnya, lalu Fatimah datang dengan membawa wadah batu berisi tepung, lalu Rasulullah berkata “ajaklah suami dan kedua anakmu”. Yang selanjutnya dituturkan adalah hadis serupa (diatas). Kemudian aku berkata turunlah ayat *Innaba Yuridullah*. Ummu Salamah berkata, Lalu Rasulullah mengambil sisa kain dan menutup mereka dengannya, lalu Rasulullah menadahkan tangannya ke langit, dan berkata “Ya Allah, Mereka adalah keluargaku, para pelindungku, ampunilah perbuatan keji mereka, sucikanlah mereka dengan sebenar-benar penyucian”. Akupun masuk ke dalam rumah, dan berkata “aku bersama kalian wahai Rasulullah”, lalu Rasulullah menjawab “semoga engkau selalu dalam kebaikan, semoga engkau selalu dalam kebaikan”.

Sebuah riwayat mengabarkan, Majma’ berkata “aku masuk bersama ibuku ke dalam rumah Aisyah”. Lalu ibuku bertanya pada aisyah “apakah kau tahu hari dimana kau keluar di hari perang Jamal?” Aisyah menjawab “itu adalah takdir Allah”. Lalu ibuku bertanya padanya tentang Ali. Aisyah menjawab “engkau menanyaiku tentang manusia yang paling dicintai Rasulullah, serta suami dari wanita yang paling dicintai Rasulullah”. Aku telah melihat Ali, fatimah, hasan, dan husain ra. Mereka berkumpul bersama Rasulullah dengan kain diatas mereka. Lalu Rasulullah berdoa “Ya Allah, Mereka adalah keluargaku, para pelindungku, ampunilah perbuatan keji mereka, sucikanlah mereka dengan sebenar-benar penyucian”. Lalu ia berkata, aku berkata pada Rasulullah “Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk keluargamu?” Rasulullah menjawab “mundurlah, semoga engkau selalu dalam kebaikan”.

Sementara riwayat Abi Said Al-Khudri dari Rasulullah, Rasulullah bersabda, “ayat ini turun untuk 5 orang, aku, Ali, Hasan, Husain, dan Fatimah”. Sayid Abul Hamdi meriwayatkan, diriwayatkan dari Al-Hakim Abul Qasim al-Hiskani, diriwayatkan dari Abi bakar as-Sibi’i, diriwayatkan dari Abu uruwah al-Harani, diriwayatkan dari Ibnu Musaghi, diriwayatkan dari Abdurrahim Waqid, dari Ayyub bin Sayar, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir. Berkata “ayat ini turun kepada nabi, sedangkan di dalam rumah tak

ada siapapun kecuali Fatimah, hasan, husain, dan Ali. *innama yuriidullahu luyudzhiba ankum Ar-rijsa ahlal baiti*. lalu nabi bersabda “Ya Allah, mereka adalah keluargaku”.

Diriwayatkan dari As-Sayid abul hamdi, ia berkata, diriwayatkan dari Al-Hakim Abul Qasim dengan sanad dari Zadan, dari hasan bin Ali, beliau berkata “ketika ayat *Tathir* turun, kami sedang berkumpul dengan Rasulullah, beliau sedang berada dalam kain khaibar milik ummu salamah”. Lalu beliau bersabda “Ya Allah mereka adalah keluargaku, belahan jiwaku”.

Riwayat-riwayat (atas hadis ini) sangat banyak, baik dari jalur yang ‘Am maupun yang Khos. Syiah menggunakan ayat tersebut sebagai dalil sebagai wujud pengkhususan ayat terhadap 5 orang subjek, dengan mengatakan bahwa lafadz *Innama* ditetapkan sebagai hak atas apa setelahnya, dan pengecualian terhadap yang tak disebutkan. Maka perkataan : *Innama laka indi dirham*, dan *Innama Fiddari Zaid*, menyimpulkan bahwa ia tak punya uang lagi kecuali 1 dirham, dan di rumah tak ada siapapun kecuali zaid. Jika yang ditetapkan demikian, maka keinginan (iradah) yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah keinginan yang tercampur alias keinginan yang diikuti pensucian dan pengampunan dosa. Maka pendapat yang awal tidak diperkenankan, karena Allah secara mutlak menghendaki hambanya yang akil balig punya keinginan. Tak ada pengecualian bagi keluarga nabi, semua sama seperti makhluk lain, dan karena *qaul* ini merupakan bentuk pujian dan pengagungan terhadap mereka tanpa ragu dan bantahan sedikitpun, bukannya pujian terhadap keinginannya saja. Maka tetapnya pendapat kedua, adalah tetapnya terjaganya dua makna dari ayat ini dari segala keburukan. Kita juga telah tahu bahwa selain orang yang telah kita sebutkan dari kalangan *ahlu al-Bait* tak terputus kema’sumannya. Maka ditetapkanlah bahwa ayat ini khusus bagi mereka berlima, karena gagalnya *ta’alluq* dengan lainnya.¹⁵

B. Analisis Menggunakan Teori Hermeneutika Gadamer

Kegunaan dari hermeneutika menurut para ahli yaitu hermeneutika digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan yang (karena berbagai macam faktor) sulit dipahami. Pada awalnya hermeneutika hanya digunakan untuk meneliti atau memahami kebahasaan sebuah teks, namun seiring berkembangnya zaman hermeneutika tidak lagi terbatas pada pemahaman teks kebahasaan, melainkan seluruh obyek penelitian.

¹⁵ At-Thabarsi, *Majma’ al Bayan Fii Tafsir al Qur’an*, Beirut, jilid 8, hal. 119

Hermeneutika gadamer memiliki beberapa teori untuk meneliti sebuah teks, hal ini saya aplikasikan teori-teori dari hermeneutika gadamer untuk meneliti makna *ahlu al-Bait* dalam tafsir *majma' al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* karya at-Thabarsi. Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya, yakni sebagai berikut:

1. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup.

2. Teori Prapemahaman

Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Prapemahaman menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini sudah barang tentu dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan istilah “kesempurnaan prapemahaman”.

3. Teori Penggabungan atau Asimilasi Horison dan Teori Lingkaran Hermeneutik

Disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala pengetahuan” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala pemahaman” atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi”. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan horison historis, di mana teks tersebut muncul.

4. Teori Penerapan atau Aplikasi

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan

istilah “penerapan” (*Anwendung*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan.

KESIMPULAN

Pembahasan teori hermeneutika Gadamer dikaitkan dengan tafsir dari at-Thabarsi yaitu kitab tafsir *Majma 'al-Bayan fi tafsir Al-Qur'an* yang menghasilkan kesimpulan bahwa banyak dari penafsiran at-Thabarsi dipengaruhi oleh adanya guru dari mufassir, dimana hal itu membuat *majma 'al-Bayan* menghasilkan penafsiran yang lebih condong ke salah satu golongan.

Pembahasan teori hermeneutika Gadamer dikaitkan dengan tafsir *majma 'al-Bayan* khususnya pada Q.S. Al-Ahzab ayat 33 yang menghasilkan sebuah penafsiran, dimana bahwa dalam diri at-Thabarsi memang condong ke satu golongan, namun dia memiliki sifat yang moderat dan menerima pendapat yang memang benar adanya. Dalam menanggapi makna *ahlu al-Bait* beliau mengutip atau mencantumkan riwayat-riwayat dan sejarah yang menyebutkan siapa saja yang termasuk dalam *ahlu al-Bait* dan juga menanggapi terkait kema'shuman yang dimiliki oleh *ahlu al-Bait* itu hanya khusus mereka berlima yaitu Nabi Muhammad Saw., Ali bin Abi Thalib, Hasan, Husain dan Fatimah. Hal itu karena karena gagalnya *ta'alluq* dengan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, Ahmad Mustofa. 1992. *Tafsir al-Maragi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. 2007. *Fiqh Perbedaan Pendapat: Antar Sesama Muslim*. Terj. Ainur Rofiq dan Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press.
- At-Thabarsi. *Majma' al Bayan Fii Tafsir al Qur'an*, jilid 8. Beirut.
- Az-Zarkasy. *Al-Burhan fi 'Ulumil – Qur'an*.
- Bafadhol, Ibrahim. *Ahlu Al-Bait Dalam Perspektif Hadits*. Dalam Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1. no. 01 (2017).
- Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathurrizka, Hadi. *Kritik Konsep Ahl al-Bait dalam Pandangan Syi'ah Imamiyah*. Dalam *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12. no.1 (5 Maret 2014): h. 9
- Masduki, Irwan. 2011. *BerIslam Secara Toleran*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

- Masyhuri dan Ahmad Faza. 2017. "Makna Ahlu al-bait menurut perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al - Misbah," *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Musri, Ali. *Kemuliaan Ahlu al-Bait Perspektif Ahlussunnah*, Vol. III, No. 1. (November 2015).
- Nuh, Abdullah bin. 1986. *Keutamaan Keluarga Rasulullah SAW*. Semarang: Toha Putra.
- Pusat Studi Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.ke-3.
- Rahmawati, Yunita. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Syukur, Abdul. *Mengenal corak tafsir Al-Qur'an*. Vol. 01, no. 01 (Agustus 2015).
- Yunus, Hadi Subari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.